

Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi

Arina Alfiani, Ernah Dwi Cahyati, Sulaiman

Email: Arinaalfiani27@gmail.com, ernahcahyati@gmail.com,
sulaimanmsaa137@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang konsep anti kekerasan pada agama Islam dalam membentuk sikap toleransi, sebab bukan hal yang baru bahwa kekerasan yang mengatas namakan agama, padahal setiap agama mengajarkan tentang perdamaian serta saling menghargai. Maka dari itu penelitian ini untuk menginformasikan tentang konsep serta pandangan agama Islam terhadap anti kekerasan. Penelitian ini termasuk dalam Klaster kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka yang mendapat data dari kajian terdalu serta hukum Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan hukum umat Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep anti-kekerasan pada agama Islam dalam membentuk sikap toleransi bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang melihat agama sebagai sektor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat beragama. Maka dari itu hal ini menjadi upaya umat Islam dalam menjaga kerukunan umat beragama. Konsep Islam dalam menyikapi kekerasan yang ada dalam agama merupakan bentuk ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Konstruksi ini menjadikan umat Islam sadar atas dampak kekerasan atas nama agama yang akan di hasilkan dari pemahaman agama yang ekstrim dan fanatik. Maka Konsep agama memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait anti kekerasan agama dalam menciptakan sikap toleransi. Upaya ini merupakan bentuk pemahaman masyarakat yang bersumber dari ajaran agama berbentuk gerakan seperti dialog lintas agama, pendidikan toleransi serta membangun kesadaran dalam beragama. Hal ini akan berpengaruh

pada anti kekerasan terhadap agama sehingga agama menjadi plantara dalam perdamaian.

Kata Kunci: *Anti Kekerasan, Agama dan Toleransi*

Abstract

This study explains the concept of non-violence in Islam in forming an attitude of tolerance, because it is nothing new that violence is in the name of religion, even though every religion teaches about peace and mutual respect. Therefore this research is to inform about the concepts and views of Islam on non-violence. This research is included in a qualitative cluster with a literature review approach that obtains data from previous studies and the law of the Koran and Hadith as the legal basis for Muslims. The results of this study indicate that the concept of non-violence in Islam in forming an attitude of tolerance originates from the Qur'an and hadith which see religion as an influential sector in the life of religious communities. Therefore this is an attempt by Muslims to maintain religious harmony. The concept of Islam in responding to violence in religion is a form of religious teaching that originates from the Qur'an and hadith. This construction makes Muslims aware of the impact of violence in the name of religion which will result from an extreme and fanatical understanding of religion. So the concept of religion provides an understanding of society related to anti-religious violence in creating an attitude of tolerance. This effort is a form of public understanding originating from religious teachings in the form of movements such as interfaith dialogue, tolerance education and building awareness in religion. This will have an effect on anti-violence against religion so that religion becomes plantara in peace.

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang akan mengakibatkan suatu kerugian atau bahaya baik fisik, Psikologi, ataupun finansial yang dialami baik individu atau kelompok (Abu Huraerah, 2012). Kekerasan yang merupakan suatu yang merugikan orang lain dalam hubungan sosial. kekerasan merupakan bentuk reaksi atau perilaku yang berdampak pada kerugian orang lain atau rasa tidak aman terhadap keberadaan suatu hubungan sosial, jadi kekerasan adalah segala bentuk yang tindakan manusia melalui hubungan sosial yang berdampak kerugian terhadap individu ataupun kelompok. Maka

dari kekerasan menjadi hal yang menakutkan apalagi yang berkaitan dengan agama sebab tidak hanya melibatkan individu akan tetapi kelompok juga ikut andil di dalamnya.

Kekerasan merupakan suatu perbuatan yang merugikan masyarakat, baik individu maupun kelompok sehingga hal ini menyebabkan kerusakan mental, kekerasan juga menciptakan konflik antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan yang berbeda (M. Mukhsin Jamil, 2007:6). Kekerasan juga diartikan sebagai tindakan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matina seseorang orang lain, atau kerusakan fisik. tindak kekerasan adalah suatu perbuatan yang disengaja atau suatu bentuk aksi atau perbuatan yang merupakan kelalaian, yang semuanya merupakan pelanggaran atas hukum kriminal yang dilakukan tanpa suatu pembelaan atau dasar kebenaran dan diberi sanksi oleh negara sebagai suatu tindak pidana berat atau tindak pelanggaran hukum yang ringan (Zulfa, 2003:21). Begitu juga kekerasan yang terjadi dalam agama.

Perilaku kekerasan bukan hanya dalam ranah sosial akan tetapi juga terjadi dalam ranah agama ataupun kekerasan yang di atasnamakan agama, hal ini yang sering terjadi di tengah masyarakat yang majemuk dalam beragama. Pemahaman dalam beragama juga menjadi pengaruh untuk menyikapi perilaku beragama, sebab dengan pemahaman keagamaan yang danggal akan menciptakan rasa sentimen dan fanatisme yang berujung pada kekerasan personal atau kelompok (Syukron, 2017). Rasa sentimen dan fanatik juga dirasakan oleh umat Islam yang tidak memahami agama secara mendalam serta konsep toleransi beragama. Bukan hal yang baru bahwa masyarakat yang memandang ajaran agama yang berbeda akan menciptakan gesekan atau dalam agama Islam seperti jihad, hal seperti hanya menjadi kekerasan belaka jika tidak mengetahui cara dan prosedur dalam menggunakan pandangan atas nama agama. Padahal agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan sikap toleransi yang berbentuk konsep anti-kekerasan dalam beragama. Anti kekerasan pada agama Islam menjadi nilai tersendiri untuk saling menghargai antar umat beragama, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an sebagai sumber norma beragama (Yuwono, 2002).

Penelitian yang membahas tentang anti kekerasan dalam sudah banyak seperti Rubini yang membahas tentang pendidikan anti kekerasan dalam Al-qur'an (2018).

Penelitian tersebut menitik beratkan pada pendidikan agar menolak terhadap kekerasan yang berbentuk apapun sehingga menjadi pandangan hidup, sikap hidup dan perilaku hidup (Rubini, 2018). Hal ini menjadi tujuan bersama agar perdamaian beragama, serta sikap toleransi dalam beragama. Selain itu penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Musdalifah Dachrud dan Rahman Mantu yang berjudul Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan Varian Dan Tipologi (2019). Hasil penelitian menjelaskan tentang pandangan umat agama terhadap kekerasan sehingga agama seakan-akan ikut andil dalam bentuk kekerasan yang terjadi, hal ini merupakan legitimasi kekerasan dalam beragama (Musdalifah Dachrud dan Rahman Mantu, 2019).

Selain penelitian di atas ada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Isnaeni yang membahas tentang kekerasan atas nama agama (2014) penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama yang dangkal serta rasa pengabdian terhadap agama seakan-akan agama memberikan legitimasi untuk berbuat kekerasan., padahal semua agama tidak ada norma untuk berbuat kekerasan tanpa alasan yang jelas. Sehingga hal ini merupakan bentuk ketidakpahaman umat beragama dalam memahami ajaran agama (Isnaini, 2017). Penelitian yang serupa yang ditulis oleh Buyung Syukron yang berjudul Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia) (2017). Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang isu kekerasan yang mengataskan nama agama sebab rasa sentimen dan fanatisme yang berlebihan sehingga agama seakan yang memberikan pembenaran dalam melakukan kekerasan sosial dalam beragama (Syukron, 2017).

Paparan di atas merupakan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kekerasan yang ada atas nam agama, sehingga penulis ingin melihat anti kekerasan yang ada dalam agama, sebab bukan hal yang baru banyak umat beragama yang melakukan kekerasan atas nam agama padahal semua agama tidak mengajarkan perbuatan Anarkis yang benarkan oleh agama. Sehingga peneliti ingin melihat konsep anti kekerasan yang ada dalam agama Islam. Hal merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Dede Rodin yang berjudul tentang Islam Dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam al-Qur’an (2016). Penelitian tersebut bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung

tinggi perdamaian sehingga dalam Islam tidak ada anjuran untuk berperilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama. Terkait jihad yang ada dalam Al-Qur'an tidak semata untuk berperang untuk berbuat kekejaman akan tetapi harus ada sebab dan ketentuan sehingga memperbolehkan jihad dalam agama Islam (Rodin, 2016). Penelitian di atas menjadi pijakan peneliti dalam menulis untuk melihat pembaharuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Kaitan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang kekerasan yang ada dalam Islam perspektif Al-Qur'an akan tetapi penelitian terdahulu tidak membahas tentang konsep anti-kekerasan yang ada dalam Islam sehingga penulis mempunyai batasan masalah seperti bagaimana konsep Islam dalam menyikapi kekerasan yang ada dalam agama, serta bagaimana konsep agama memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait anti kekerasan agama dalam menciptakan sikap toleransi. Hal ini mejadi permasalahan yang akan dikaji sebagai acuan dalam penelusuran konsep anti kekerasan dalam Islam.

Penelitian ini termasuk klaster kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan yang bersifat analisis isi, yaitu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan (Darmalaksana, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari kajian-kajian tentang anti kekerasan dalam beragama baik Tafsir Al-Qur'an maupun dari penelitian terdahulu seperti literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berkaitan dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemeriksaan data, rekonstruksi data, dan sistematika data. Dalam menganalisis peneliti menggunakan metode berfikir deduktif, yaitu menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan yang khusus dengan menggunakan penalaran dan rasio (Djaelani, 2013). Penelitian ini mencoba untuk memfokuskan dan menerapkan kajian tentang anti-kekerasan dalam agama Islam dalam menciptakan sikap toleransi.

PEMBAHASAN

Anti kekerasan dalam beragama merupakan bentuk perilaku yang tidak mengganggu dan mengusik kedamaian orang lain atau umat beragama lain sebab hal tersebut akan menciptakan kekerasan dalam beragama, karena tidak ada ajaran agama yang memperbolehkan umatnya melakukan kekerasan dalam bentuk apapun sehingga perdamaian dalam beragama bisa dirasakan bersama. Begitu juga dengan agama Islam yang mempunyai ajaran tentang perdamaian antar umat beragama, hal ini menjadi harapan bersama. Agama Islam merupakan yann damai dan cinta terhadap perbedaan (Damrizal, 2016).

Perdamaian termasuk dari ajaran yang utama dalam agama Islam. Istilah Islam sendiri berarti kedamaian atau keselamatan yang asal katanya salama, silm dan salam yang artinya damai sehingga menegaskan ajaran Islam memiliki karakter yang penuh dengan perdamaian. Telah banyak disebutkan dalam teks-teks agama bahwa damai diistilahkan dalam bahasa Arab ialah al-aman, sehingga secara istilah al-aman dimaknai dengan membuat aturan damai antar kelompok yang konflik. Istilah untuk menyebut perdamaian sendiri tidak hanya kata al-aman melainkan juga terdapat istilah aqd zimman, almu'ahadah, al-hudnah dan al-uilh seperti yang telah disebutkan dala beberapa ayat alQur'an (Suryadilaga, 2012).

Adapun jenis-jenis kekerasan yang dikaitkan dalam agama seperti kekerasan fisik, kekrasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi.

- a. Kekrasan fisik adalah jenis kekerasan yang mudah dipahami, kekerasan ini adalah kekerasanyang merujuk pada jenis pada melukai fisik seperti memukul, menampar, membenturkan yang mana berdampak pada luka pada fisik seperti memar, berdarah atau kondisi yang mungkin lebih berat.
- b. Kekerasan psiskis, jenis kekerasan ini tidak cukup mudah untuk dikenali larena sebab dan akibat dari jenis kekerasan ini tidak cukup nampak jelas bagi orang lain. Kekerasan ini basanya dilakukan dengan adanya pelomtaran kata-kata kasar, memermalukan, atau ancaman.(Muhammad Indian Jauhari, 2016)

- c. Kekerasan seksual, jenis kekerasan yang masuk dalam kategori segala jenis pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual, jenis kekerasan ini seperti pemerkosaan.
- d. kekerasan ekonomi, kekerasan ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga contoh kekerasan ini yakni ketika orang tua memaksa anak anaknya yang masih berusia dibawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi keluarga sehingga hal ini yang menjadikan fenomena anak jalanan pengamen dan lain sebagainya (Bagong Suyanto, 2003).

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin menekankan pentingnya kedamaian dan keamanan di dunia (Said, 2016). Islam menolak segala bentuk kekerasan dan mengajarkan untuk selalu berusaha menyelesaikan masalah secara damai. Konsep anti kekerasan dalam Islam tidak hanya berlaku untuk tindakan kekerasan fisik, tetapi juga termasuk tindakan kekerasan verbal dan psikologis (Mohamad, 2018). Pertama-tama, dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman bahwa "Barang siapa membunuh manusia yang tidak bersalah, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan seluruh manusia" (QS. Al-Maidah [5]:32). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menghargai kehidupan manusia dan menganggap pembunuhan sebagai tindakan yang sangat tidak manusiawi. Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa "Orang yang paling disayangi oleh Allah SWT adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia". Dengan demikian, Islam mengajarkan agar umatnya selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain dan tidak melakukan tindakan kekerasan yang merugikan orang lain (A. H. Abdullah, 2017).

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman bahwa "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah seluruh orang yang di bumi beriman. Maka apakah kamu (hai Muhammad) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (QS. Yunus [10]:99). Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk

memilih keyakinannya sendiri dan tidak boleh dipaksa untuk mengikuti agama tertentu. Dalam pandangan Islam, kekerasan tidak hanya merugikan korban tetapi juga merusak masyarakat dan memberikan dampak negatif pada individu yang melakukan kekerasan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya memerangi kekerasan dan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah secara damai melalui gerakan-gerakan. Gerakan anti-kekerasan dalam masyarakat muslim banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok aktivis, lembaga-lembaga sosial, dan individu-individu yang peduli akan kesejahteraan masyarakat (Azizah, 2018).

1. Konsep Islam dalam menyikapi kekerasan yang ada dalam agama

Islam sebagai agama yang luas memiliki pendekatan yang jelas dan terperinci dalam menyikapi kekerasan yang terjadi dalam konteks agama. Konsep Islam dalam menyikapi kekerasan ini dapat ditemukan dalam teks-teks suci Al-Quran dan hadis, serta praktik-praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pembahasan ini, beberapa aspek penting dalam konsep Islam dalam menyikapi kekerasan akan dijelaskan bersama dengan referensi dari sumber-sumber Islam. Kekerasan Tidak Dibenarkan, Kecuali dalam Pertahanan Diri: Dalam Islam, prinsip dasar adalah penghormatan terhadap kehidupan manusia. Al-Quran dengan tegas melarang pembunuhan dan mengajarkan bahwa membunuh satu orang adalah seperti membunuh seluruh umat manusia (QS. Al-Maidah 5:32). Namun, Islam mengakui hak individu untuk membela diri dalam situasi yang mengancam nyawa dan keselamatan diri atau komunitasnya. Al-Quran menyebutkan bahwa jika seseorang diserang, mereka diizinkan untuk mempertahankan diri (QS. Al-Baqarah 2:190).

Toleransi dan Dialog Antaragama: Islam menganjurkan umatnya untuk hidup dalam damai dengan pemeluk agama lain. Al-Quran menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah 2:256) dan mengajak umat Islam untuk berdialog dengan cara yang baik dengan orang-orang dari agama lain (QS. An-Nahl 16:125). Dalam riwayat hadis, Nabi Muhammad SAW juga menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani, dengan saling

menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Keadilan dan Perlindungan Terhadap Orang Lain: Islam mendorong umatnya untuk berlaku adil dan melindungi hak-hak orang lain. Dalam Al-Quran, Allah SWT menegaskan pentingnya keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain (QS. An-Nisa 4:135). Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil dan melarang perlakuan zalim dan penindasan terhadap siapapun, termasuk non-Muslim. Larangan Terhadap Pembalasan Kekerasan dengan Kekerasan yang Berlebihan: Islam mengecam tindakan kekerasan yang berlebihan atau kejam terhadap siapapun, termasuk kepada musuh. Dalam berperang, Nabi Muhammad SAW melarang pembunuhan orang yang tidak bersalah, seperti wanita, anak-anak, orang tua, dan orang-orang yang tidak ikut berperang. Nabi juga mengajarkan untuk tidak menyiksa tawanan perang dan memberikan perlindungan kepada mereka.

Kajian tentang konsep kekerasan dalam agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menjelaskan tentang bagaimana penolakan dan larangan tentang kekerasan atau Islam sebagai agama anti-kekerasan. Pada dasarnya Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang, banyak dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang penghapusan kekerasan. Jika dilihat dari pengertian kekerasan itu sendiri, yang bermakna suatu perilaku yang tidak layak yang merugikan baik fisik maupun psikis manusia. ada beberapa sikap yang dijelaskan oleh al-Qur'an untuk mendukung anti-kekerasan.

Al Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang mana Pada ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana memberika kesadaran tentang pentingnya berperilaku kasih sayang, saling menolong, serta mementingkan perdamaian bukan lagi kekerasan. Dalam ayat ini menfokuskan pada keutamaan untuk selalu berkata dengan ucapan yang lemah lembut dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. hal ini dikarenakan ketika seseorang mengatakan sesuatu yang kasar dan jelek kepada sesama manusia akan mengakibatkan manusia tersebut akan menjauh, dalam ayat ini juga menjalsakna bagaimana untuk saling memaafkan ketika seseorang membuat kesalahan dan menyelasiakn sesuatu persoalan dengan jalan bermusyawarah dengan saling menghargai pendapat orang lain agar tidak terjadi suatu kebenvian sesama.

Berdasarkan ayat tersebut Al-qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang saling tolong-menolong serta mengutamakan perdamaian dan tidak mendukung kekerasan sehingga menghormati hak orang lain, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, juga menjadi pemaaf dan bertawakal. Artinya hendaknya hendaklah selalu berkata dengan ucapan yang lembut dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia jika manusia berkata kasar dan jelek kepada sesama manusia maka sesama manusia itu akan saling menjauh selain itu dalam ayat ini juga diterangkan tentang bagaimana perilaku yang mudah memafaatkan kepada orang yang telah membuat jelek atau berburu kepada kita serta mengajarkan untuk menyelesaikan segala persoalan dan permasalahan dengan jalan musyawarah musyawarah menghargai setiap pendapat yang diutarakan serta tidak menghadap mengedepankan ego atau pendapat diri sendiri.

Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, serta menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan dengan Tuhan. Oleh karena itu, Islam memiliki sikap yang sangat konsisten dalam menyikapi kekesalan dalam agama. Kekesalan atau perpecahan dalam agama

dipandang sebagai suatu hal yang sangat tidak diinginkan, bahkan dianggap sebagai bencana. Hal ini tercantum dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan: "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang memperpecah-belahkan agamanya dan membentuk kelompok-kelompok yang berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (QS. Ali Imran: 105) Selain itu, dalam hadis riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW juga bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai ketetapan dan keteraturan dalam segala sesuatu, dan membenci kekacauan dan kekaburan." Dari ayat dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, kekesalan dalam agama dianggap sebagai suatu yang buruk dan harus dihindari. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama dengan cara menghormati perbedaan pendapat dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan saling menghargai (Nasution, 2006).

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. salah satu yang terdapat dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan: "Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak akan menyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak akan pernah menyembah apa yang aku sembah, bagi kamu agama kamu, dan bagi saya agama saya." (QS. Al-Kafirun: 1-6) Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW juga bersabda, "Barangsiapa yang menzalimi seorang non-muslim, maka aku akan menjadi pengaduannya di hari kiamat." Dari ayat dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Umat Islam diharapkan untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan menghargai perbedaan agama, sehingga dapat tercipta harmoni dan perdamaian antarumat beragama (Siregar, 2014).

Islam mengajarkan sikap yang sangat konsisten dalam menyikapi kekesalan dalam agama. Islam mengajarkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama dengan cara menghormati perbedaan pendapat dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan saling menghargai. Selain itu, Islam juga mengajarkan

pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Semua nilai ini dijelaskan dengan jelas dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya saling mengasihi dan membantu sesama. Dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu oleh nikmat Allah, orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103).

Selain itu hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW juga bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." Dari ayat dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya saling membantu dan mengasihi sesama manusia. Umat Islam diharapkan untuk menjaga persaudaraan dan solidaritas antar sesama, serta saling membantu dalam kebaikan dan keburukan. Namun demikian, dalam Islam juga diajarkan bahwa ketertiban dan keamanan harus dijaga dengan tegas (Rahman, 1983). Dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan: "Dan apabila mereka berkata: "Kami telah beriman," maka mereka berbuat zalim lagi dalam kekafiran mereka, maka Allah mengilhamkan kepada mereka kekafiran yang lebih banyak lagi. dan mereka mati dalam kekafiran itu. Dan kamu tidak akan mendapat orang yang menjawab atas perbuatannya di antara mereka di hari kiamat dan tidak (pula) mendapat bagi mereka penolong (QS. An-Nisa: 145).

Paparan di atas diperkuat melalui Hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW juga bersabda, "Barangsiapa yang memusuhi seorang dari wali-wali Allah, maka Allah membangkitkan perang terhadapnya." Ayat dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan bahwa ketertiban dan keamanan harus dijaga dengan tegas. Umat Islam diharapkan untuk tidak memusuhi wali-wali Allah dan menegakkan keadilan dalam masyarakat. Islam mengajarkan sikap yang sangat

konsisten dalam menyikapi kekesalan dalam agama, pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama, saling mengasihi dan membantu sesama, serta menjaga ketertiban dan keamanan dengan tegas. Semua nilai ini dijelaskan dengan jelas dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi. Umat Islam diharapkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut agar dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia adalah sama di hadapan Allah SWT, tidak ada perbedaan antara manusia berdasarkan warna kulit, keturunan, atau kelas sosial. Dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13). Selain itu dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW juga bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kalian dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian." Ayat dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah sama di hadapan Allah SWT, hanya keimanan dan ketakwaan yang menjadi penilaian Allah. Umat Islam diharapkan untuk tidak membedakan sesama manusia berdasarkan perbedaan warna kulit, keturunan, atau kelas sosial. Paparan ini merupakan bentuk-bentuk konsep anti kekerasan dalam agama Islam yang tersusun melalui ayat dan hadis nabi sebagai sumber keagamaan yang utama dalam beragama.

2. Konsep agama memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait anti kekerasan agama dalam menciptakan sikap toleransi.

Agama sering kali menjadi alasan atau pembenaran untuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa individu atau kelompok dalam masyarakat. Namun, sebenarnya konsep agama yang sejati adalah menciptakan kedamaian dan toleransi di antara sesama manusia. Melalui pemahaman yang tepat tentang ajaran agama,

masyarakat dapat belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai kebajikan dan menghindari tindakan kekerasan dalam nama agama (M. A. Abdullah, 2014). Salah satu contoh agama yang menekankan pada toleransi adalah Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama" (QS. Al-Baqarah: 256) dan "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13). Dalam hadits juga terdapat kisah tentang Nabi Muhammad SAW yang sangat toleran terhadap agama lain, bahkan mengizinkan pemimpin agama Kristen untuk beribadah di masjidnya sendiri.

Selain Islam, agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian (El-Badawy, 2006). Melalui pemahaman yang tepat tentang ajaran agama, masyarakat dapat membangun kesadaran akan pentingnya menghormati hak-hak individu dan merawat keragaman budaya serta agama dalam masyarakat. Namun, pemahaman yang salah dan fanatisme terhadap agama dapat menyebabkan masyarakat mudah terprovokasi dan melakukan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang benar dan tepat sangat penting dalam menciptakan sikap toleransi dalam masyarakat. Pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan teori agama, namun juga memberikan pemahaman tentang etika, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dapat membantu masyarakat memahami pentingnya toleransi dan perdamaian (Alwi, 2018).

Selain pendidikan agama, juga penting untuk menciptakan dialog antar agama. Dialog antar agama dapat membantu memperkuat kerjasama antar umat beragama dan mendorong pengembangan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama. Melalui dialog antar agama, masyarakat dapat belajar tentang perbedaan agama dan budaya, serta memperkuat kesadaran bahwa kesamaan yang ada lebih penting daripada perbedaan (Masyhur, 2018). Selain itu, media juga berperan penting dalam menciptakan sikap toleransi. Media dapat membantu memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai kebajikan dan mendorong masyarakat untuk

menghargai keragaman dalam masyarakat. Sebaliknya, media juga dapat memperburuk kondisi dan memprovokasi masyarakat untuk melakukan tindakan kekerasan dalam nama agama (Huda, 2017). Oleh karena itu, media harus bertanggung jawab dan berkomitmen untuk tidak memperburuk situasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk toleransi dan perdamaian. Dalam konteks Indonesia, Pancasila menjadi landasan dan sumber kebijakan nasional yang menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum, kesatuan, kebhinekaan, dan kerakyatan. Selain itu, Bhinneka Tunggal Ika juga menjadi moto nasional yang menunjukkan pentingnya persatuan dalam keragaman. Oleh karena itu, sebagai negara yang multikultural dan multireligius, Indonesia harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi toleransi dan perdamaian (Hasan, 2019). Hal ini dapat dilakukan melalui upaya-upaya pendidikan agama yang baik, dialog antar agama, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan yang menegaskan persatuan dalam keragaman.

Dalam hal ini, agama tidak hanya berperan sebagai sumber konflik, tetapi juga dapat menjadi sumber pemahaman dan kerjasama antar umat beragama. Penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa kekerasan dalam nama agama bukanlah merupakan nilai yang sejalan dengan agama itu sendiri. Toleransi, kerjasama, dan perdamaian dapat dicapai melalui upaya-upaya yang berfokus pada pengembangan pemahaman dan dialog antar agama, serta memperkuat pengalaman positif dalam berinteraksi dengan umat beragama lain. Dalam mengembangkan pemahaman tentang agama, juga penting untuk menghargai perbedaan dan keberagaman antara umat beragama (Abdurrahman, 2018). Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan pemahaman yang mendalam tentang agama masing-masing, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa meskipun terdapat perbedaan, namun semua agama memiliki nilai-nilai yang sama, seperti kasih sayang, kedamaian, dan keadilan. Selain itu, masyarakat juga perlu memahami bahwa keberagaman agama merupakan sebuah anugerah, yang dapat memperkaya kehidupan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat.

Untuk itu, institusi agama dan pemimpin agama juga berperan penting dalam mendorong toleransi dan mengatasi tindakan kekerasan dalam nama agama. Pemimpin agama harus menjadi contoh bagi umatnya dalam mempraktikkan toleransi dan menjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lainnya. Selain itu, institusi agama juga dapat mempromosikan dialog antar agama, kegiatan-kegiatan sosial bersama, dan menyediakan platform untuk memperkuat kerjasama antar umat beragama. Dalam konteks global, kerjasama antar agama juga sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dan kemanusiaan yang lebih besar, seperti memerangi kemiskinan, mengatasi perubahan iklim, dan memperjuangkan hak asasi manusia. Untuk itu, peran agama sebagai sumber pemahaman dan kerjasama antar umat beragama sangat penting dalam menciptakan perdamaian dan keadilan di seluruh dunia (Agustina, 2017).

Agama sering kali dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk pandangan dan sikap seseorang terhadap kehidupan dan masyarakat. Namun, agama juga dapat digunakan secara salah oleh beberapa individu atau kelompok untuk membenarkan tindakan kekerasan atau diskriminasi (Muda, 2019). Untuk mengatasi hal ini, penting bagi agama-agama untuk memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi. Seharusnya pemahaman Agama sebagai Sarana Anti Kekerasan Agama. Agama memiliki potensi besar untuk menjadi sarana yang efektif dalam memerangi kekerasan agama dan mempromosikan sikap toleransi. Di bawah ini adalah beberapa cara di mana agama dapat memberikan pemahaman yang kuat untuk masyarakat terkait anti kekerasan agama. Selain itu menekankan pada Kesamaan dan Nilai Kemanusiaan Universal. Agama-agama dapat menekankan kesamaan esensial dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang terdapat dalam semua keyakinan. Pemahaman bahwa setiap agama mengajarkan cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia dapat membantu mengurangi sentimen kebencian dan diskriminasi (Juergensmeyer, 2017).

Konsep agama dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait anti kekerasan agama dalam menciptakan sikap toleransi memiliki potensi besar untuk membangun hubungan yang harmonis antarindividu dan kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Pendidikan agama yang toleran, dialog antar agama, penekanan pada kesamaan dan nilai-nilai kemanusiaan universal, serta peran pemimpin agama dalam mempromosikan perdamaian merupakan beberapa cara efektif dalam mencapai tujuan ini. Dengan memanfaatkan sumber-sumber referensi yang relevan, agama dapat menjadi sarana yang kuat untuk membangun masyarakat yang inklusif, saling menghormati, dan bebas dari kekerasan agama.

KESIMPULAN

Konsep anti-kekerasan pada agama Islam dalam membentuk sikap toleransi, bukan hal yang baru kekerasan dan konflik mengatasnamakan agama, sebab hal ini menjadi sektor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat beragama. Maka dari itu hal ini menjadi upaya umat Islam dalam menjaga kerukunan umat beragama. Konsep Islam dalam menyikapi kekerasan yang ada dalam agama merupakan bentuk ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Konstruksi ini menjadikan umat Islam sadar atas dampak kekerasan atas nama agama yang akan di hasilkan dari pemahaman agama yang ekstrim dan fanatik. Maka Konsep agama memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait anti kekerasan agama dalam menciptakan sikap toleransi. Upaya ini merupakan bentuk pemahaman masyarakat yang bersumber dari ajaran agama berbentuk gerakan seperti dialog lintas agama, pendidikan toleransi serta membangun kesadaran dalam beragama. Hal ini akan berpengaruh pada anti kekerasan terhadap agama sehingga agama menjadi plantara dalam perdamaian.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. H. (2017). Islamic perspectives on domestic violence. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(3), 372–386.
- Abdullah, M. A. (2014). Konsep Toleransi dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 14(2), 101–120.
- Abdurrahman, M. (2018). Islam dan Toleransi: Perspektif Qur'ani dalam Memahami Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 215–230.
- Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap anak*. Nuansa Cemdikia.
- Agustina, N. (2017). Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 1–8.
- Alwi, N. (2018). Tantangan pendidikan agama di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 283–304.
- Azizah, S. N. (2018). Anti-Violence against Women in Islam: A Study of Legal Reform in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 1–20.
- Bagong Suyanto. (2003). *Masalah Sosial Anak*. Kemcana.
- Damrizal. (2016). Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid. *Manthiq*, 1(2).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82–92.
- El-Badawy, A. A. (2006). Tolerance in Islam: An extended conceptualization. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(5), 60–64.
- Hasan, S. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas Bangsa Indonesia: Pemikiran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 110–120.
- Huda, N. (2017). Peran Media Dalam Membangun Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 58–71.
- Isnaini, A. (2017). Kekerasan Atas Nama Agama. *Kalam*, 8(2), 213–228. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>
- Juergensmeyer, M. (2017). *The Oxford Handbook of Global Religions*. University Press.
- M. Mukhsin Jamil. (2007). Mengelola Konflik Membangun Damai. In *cek 1*. WMC:

Walisongo Media Centre.

- Masyhur, A. (2018). Membangun Toleransi dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Agama dan Budaya. *Jurnal Penelitian Agama Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 197–215.
- Mohamad, M. (2018). Islamic Ethics and Anti-Violence Movements. *Journal of Islamic Ethics*, 2(2), 162–178.
- Muda, I. (2019). Religious Education and Interfaith Dialogue in Indonesia: A Case Study of the Centre for Religious and Cross-cultural Studies at Gadjah Mada University. *Journal of Southeast Asian Studies*, 24(2), 153-174.
- Muhammad Indian Jauhari. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI, J. *Urnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XIII,(2).
- Musdalifah Dachrud dan Rahman Mantu. (2019). Legitimasi Kekerasan Dalam Ideologi Keagamaan Varian dan Tipologi. *AQLAM-Journal of Islam and Pluarality*, 4(2), 233–246.
- Nasution, H. (2006). *Islam dan Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Kritis atas Pemikiran John Hick*. Paramadina.
- Rahman, F. (1983). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rodin, D. (2016). ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam al-Qur’an. *Addin*, 10(1), 29–60. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Rubini. (2018). PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN DALAM AL-QUR’AN. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 133–152.
- Said, A. M. (2016). Violence and Nonviolence in Islam: Interfaith Perspectives. *The Review of Faith & International Affairs*, 14(4), 72–82.
- Siregar, M. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama*. Prenada Media.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Perdamaian dalam Perspektif Al-Qur’an dan Bibel dan Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace). Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *RI’AYAH*, 2(1), 1–28.
- Yuwono, Y. H. (2002). Islam: Agama Anti Kekerasan. *LOGOS (Jurnal Filsafat-Teologi)*,

1(1), 80–89.

Zulfa, T. S. D. E. A. (2003). *Dalam Kutip Kriminologi "Kriminologi"*. Raja Grafindo Persada.